



PENGARUH PERMUKIMAN KUMUH PINGGIR SUNGAI TERHADAP KUALITAS VISUAL KOTA (STUDI KASUS SUNGAI SEMAGUNG WONOSOBO)

Setyo Effendi¹, Suzanna Ratih Sari² Siti Rukayah³

Program Studi Magister Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang

E-mail: Penulis1@institusi.org, Penulis2@institusi.org

Informasi Naskah:

Diterima:

16 Mei 2024

Direvisi:

17 Juni 2024

Disetujui terbit:

5 Agustus 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2024

Online

29 September 2024

Abstract : The population increase that occurred in urban areas resulted in inadequate housing for people, especially people with lower middle class economies. This happens because of the lack of job opportunities and uncertain economic conditions so that people decide to build a residence in an inappropriate place, one of which is on the river bank. Some of the houses and buildings that stand around the river are uninhabitable and rundown, apart from that, other buildings do not have an organized concept so that the buildings around the river have irregular patterns and layouts. This research was conducted using a qualitative descriptive method by collecting data through observing buildings around the river and extracting information from informants. The aim of this research is to find out the influence of the Semagung river on the visual quality of the city so that the research results show that the Semagung river has a significant impact on the beauty of the city due to the appearance of slum and disorganized buildings.

Keywords: *slum settlements, quality, city visuals*

Abstrak: Lonjakan penduduk yang terjadi di perkotaan mengakibatkan tidak terpenuhinya hunian bagi masyarakat khususnya masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. hal ini terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan dan kondisi ekonomi yang tidak menentu sehingga masyarakat memutuskan untuk membuat suatu hunian di tempat yang tidak semestinya salah satunya adalah di pinggir sungai. Rumah-rumah dan bangunan yang berdiri di sekitar sungai ini beberapa tidak layak huni dan kumuh, selain itu bangunan lain tidak memiliki konsep yang tertata sehingga bangunan-bangunan di sekitar sungai memiliki pola dan tata letak yang tidak beraturan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui pengamatan terhadap bangunan-bangunan sekitar sungai dan penggalian informasi kepada informan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan pengaruh sungai Semagung terhadap kualitas visual Kota sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa sungai Semagung memberikan dampak yang buruk pada keindahan kota yang diakibatkan oleh munculnya bangunan-bangunan kumuh dan tidak tertata.

Kata Kunci: Peremukiman Kumuh, Kualitas, Visual kota

PENDAHULUAN

Pada zaman yang terus berkembang, sebuah kota akan terus mengalami perubahan dan pertumbuhan yang semakin maju. Akan tetapi hal tersebut tidak luput dari cerita atau sejarah tentang bagaimana kota tersebut terbentuk atau terbangun. Dalam sebuah wilayah perkotaan ditemukan sebuah sejarah yang dapat diketahui dari jejak peninggalan atau warisan dan kekayaan dari suatu karya arsitektur yaitu suatu bangunan bersejarah yang ada di kota tersebut (Dafrina et al., 2021)

Berkembangnya dan melonjaknya jumlah penduduk pada suatu kota diikuti dengan berkembangnya dan majunya pada pusat kota yang tidak terlepas dari banyaknya aktivitas yang ada. Menurut pendapat (Gruen) dalam Susiyanti (2003) menyatakan bahwa Kawasan perkotaan atau pusat kota tidak hanya

menjadi pusat kegiatan produktif kota, akan tetapi juga menjadi wadah aktivitas-aktivitas publik atau kegiatan keagamaan, rekreasi, sosial, budaya dan administrasi. (Risidian et al., 2020).

Laju pertumbuhan penduduk yang terus menerus bertambah dan para urban tepatnya pada pusat kota mengakibatkan melonjaknya kebutuhan akan tempat tinggal dan lapangan pekerjaan sehingga membuat wilayah perkotaan semakin sesak. Banyaknya pendatang atau urban dan lonjakan penduduk di perkotaan memberikan dampak yaitu tidak terpenuhinya sarana prasarana terutama hunian yang pada akhirnya bermunculan dan berkembang menjadi permukiman kumuh perkotaan (Kamalia & Sari, 2021). Sehingga pada akhirnya dengan masalah tersebut yaitu tingkat perkembangan yang tinggi ini menyebabkan kebutuhan baru akan adanya

suatu wadah yang mempunyai fungsi yang berperan untuk menjaga keseimbangan lingkungan (Nursanto, 2011)

Kabupaten Wonosobo dikenal dengan wisata alamnya, Wonosobo yang mempunyai banyak sekali potensi-potensi wisata khususnya ala mini tentunya mempunyai corak dataran dan alam yang berbeda dengan kota lainnya. Wonosobo mempunyai alam yang indah, mempunyai kawasan hijau yang lebih banyak dibandingkan kota lainnya, selain itu, Kota Wonosobo mempunyai kontur tanah yang tidak rata karena terletak pada daerah pegunungan. Selain itu Wonosobo yang termasuk wilayah pegunungan juga mempunyai sungai yang melintas di pusat kota yaitu sungai Semagung. Di sekitar sungai ini terdapat permukiman penduduk, beberapa lahan permukiman merupakan bukan tanah pribadi atau milik pemerintah yang ada di bantaran sungai, akan tetapi lingkungan ini menjadi lingkungan yang kualitasnya tidak begitu baik. Pemicunya adalah adanya perubahan pemanfaatan lahan pada permukiman yang berakibat buruk pada kondisi fisik lingkungan, kualitas air sungai serta kualitas estetika atau keindahan lingkungan sungai. (Zidane, 2020). Pada area perkotaan Wonosobo tidak diunggulkan dalam hal pariwisata, seperti pada kota umumnya, pusat kota Wonosobo digunakan untuk pusat komersial, perkantoran, pemerintahan dan Pendidikan, maka dari itu penduduk di wilayah perkotaan jauh lebih padat dibandingkan dengan wilayah pedesaan di Wonosobo. Lonjakan penduduk yang semakin banyak setiap tahunnya mengakibatkan kota Wonosobo semakin ramai dan padat. Dari kepadatan penduduk ini semakin lama membutuhkan hunian yang semakin banyak, akan tetapi wilayah perkotaan yang semakin penuh kemudian tidak bisa mawadahi kebutuhan hunian oleh masyarakat, sehingga muncullah permukiman-permukiman yang padat penduduk dan tidak tertata. Wonosobo yang selalu diunggulkan pariwisata alamnya, seharusnya memberikan kesan visual yang baik terhadap pengunjungnya, Ketika memasuki kota Wonosobo, akan tetapi terdapat satu Kawasan di Desa Sidojoyo tepatnya di area sekitar Sungai Semagung terdapat permukiman kumuh masyarakat kota yang akhirnya memberikan pemandangan yang kurang baik atau bisa dikatakan pemandangan yang kurang enak untuk dinikmati dari sini citra Kota Wonosobo sedikit terganggu dengan adanya pemandangan atau permukiman kumuh tersebut.

Kualitas pemandangan atau visual dapat disimpulkan dari persepsi masyarakat. Persepsi atau sebuah pandangan tentang aspek visual oleh masyarakat pada suatu kawasan secara totalitas, baik dalam bentuk dan strukturnya, elemen-elemen bangunan, massa-massa bangunan, serta lansekapnya, akan menetapkan sebuah karakter yang melekat pada kawasan tersebut (Fauziah, Antariksa, & Ernawati, 2012 dalam (Hantono & Hakim, 2020)). Karakter visual yang bagus dan memberikan kesan yang menarik merupakan suatu karakter formal yang dinamis, yaitu mampu dicapai melewati pandangan

dengan cara menyeluruh dalam bentuk suatu pandangan berseri atau berkelanjutan (*serial vision*) yang mempunyai unit visual dengan keadaan yang dominan memiliki keberagaman dalam suatu keberlanjutan yang terpadu dan mempunyai pola membentuk kepaduan yang berbeda atau unik (Darmawan, 2005 dalam (Hantono, 2017)).

Karakter visual yang terdapat dalam suatu kawasan tercipta dari adanya sebuah kejelasan elemen dan hubungan fungsional serta sebuah makna simbol yang terdapat pada suatu kawasan hingga akhirnya membentuk sebuah karakter dari kawasan tersebut (Lynch, 1960 dalam (Syahputri et al., 2023))

Permukiman kumuh perkotaan yang hampir dijumpai di setiap kota memberikan daya tarok untuk selalu diperhatikan, karenanya kesannya kumuh yang ada selalu mengganggu masyarakat lain disekitarnya. Menurut ahli, kumuh merupakan kesan atau sebuah gambaran umum terhadap tingkah laku dan sebuah sikap yang rendah yang dapat diamati dari standar kehidupan dan keadaan ekonomian kelas menengah. Dengan makna lain, tentang sebuah kondisi kumuh tersebut bisa dikatakan sebagai label atau tanda yang telah diberikan oleh golongan rakyat atas atau yang sudah mapan kepada orang bawah atau golongan ekonomi bawah yang belum mapan (Kurniasih, 2007 dalam (Nurokhman & Kurniawan, 2019))

Beberapa hasil karya arsitektur, yaitu bangunan arsitektur yang mempunyai berbagai konsep perancangan dapat menyebabkan ketidak harmonisan secara visual dalam suatu kawasan atau lingkungan perkotaan (Makarau Vicka aura Fandly et al., 2022) Terciptanya suatu kota tak luput dari lemen pembentuknya yaitu Landmark, Path, District, Nodes dan Edge (Kamalia et al., 2022), salah satu elemen pembentuk kota adalah distrik atau wilayah yang mana Desa Sidojoyo ini termasuk wilayah dalam lingkup Kota Wonosobo.

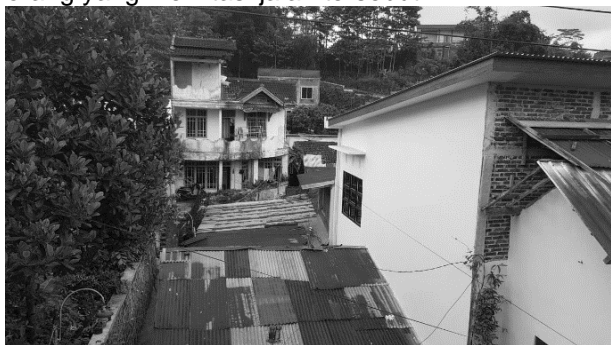
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang berjudul pengaruh permukiman kumuh pinggir Sungai terhadap Kualitas Visual Kota (Studi Kasus Sungai Semagung Wonosobo) merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena ataupun kondisi visual Kota yang berada di pinggir sungai Semagung. Kualitatif digunakan dalam melakukan pengamatan untuk analisis pengaruh permukiman kumuh terhadap kualitas visual kota.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

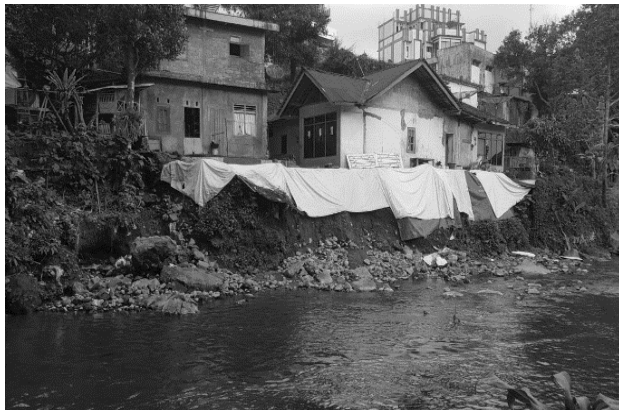
Wonosobo merupakan kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Wonosobo diapit oleh Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kenda, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Batang.

Semagung ini ditemukan beberapa masalah, menurut informan rumah-rumah ini dibangun sejak lama, dan menurut pemerintah setempat ada beberapa rumah yang tidak memiliki sertifikat atau menggunakan tanah pemda setempat. Rumah-rumah pinggir sungai Semagung dibangun dengan menggunakan bahan bangunan seadanya dan tidak tertata dengan baik, mulai dari faktor kontur tanah yang berbeda dan letak permukiman yang jauh di bawah jalan raya sehingga hal ini tampak jelas dilihat oleh para pengunjung ataupun orang-orang yang melintasi jalan tersebut.



Gambar 4. Tampak rumah dengan bahan bangunan (atap) seadanya.

Menurut informan, sungai Semagung merupakan sungai yang mempunyai arus yang cukup deras, sehingga ketika musim penghujan volume debit air lebih besar dari biasanya sehingga sering kali terjadi banjir bandang yang kemudian mengakibatkan beberapa rumah ikut hanyut terbawa arus sungai. Rumah yang hanyut terbawa arus sungai dikarenakan bangunan yang terlalu dekat dengan sungai atau tidak memperhatikan garis sepadan sungai hingga akibatnya ketika datang banjir rumah-rumah ikut terbawa arus.



Gambar 5. Rumah-rumah yang terkena banjir

Rumah yang terkena banjir tetap dipertahankan dan tetap dihuni, tampak rumah yang sudah terkena banjir tidak dilakukan upaya perbaikan, melainkan hanya ditutup dengan terpal, hal ini karena minimnya lahan mengingat bahwa bangunan samping atau belakang rumah langsung berbatasan dengan sungai. Selanjutnya rumah-rumah ini beberapa tidak mempunyai utilitas rumah dan sanitasi yang baik, akibatnya banyak warga yang memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan limbah rumah tangga. Selain itu ada beberapa utilitas rumah tangga seperti peralon yang sering kali diekspose di luar rumah kemudian langsung disalurkan ke sungai.



Gambar 6. Penampakan peralon yang di ekspose ke luar Permukiman pinggir sungai Semagung menurut informan mempunyai kondisi permukiman yang kurang sehat hal ini dikarenakan lahan yang terbatas akan tetapi digunakan untuk pemenuhan rumah tinggal yang tinggi, sehingga bangunan-bangunan atau rumah yang ada pada kawasan ini mempunyai keterbatasan dalam hal, sanitasi yang buruk, pencahayaan alami yang kurang dan kebersihan yang kurang. Kesadaran masyarakat untuk membuat lingkungan lebih sehat bisa dikatakan sangat kurang.



Gambar 7. jarak antar rumah yang sempit.



Gambar 8. Tingkat kebersihan warga yang kurang Menurut informan faktor lain penyebab terjadinya permukiman kumuh pada pinggir sungai semagung adalah persepsi beberapa warga yang menyatakan bahwa daerah tersebut terletak dengan pusat kota sehingga memudahkan untuk beraktivitas apapun hingga pada akhirnya banyak warga yang ingin mendirikan hunian di perkotaan.

Menurut beberapa informan dengan adanya permukiman kumuh pinggir sungai ini, pemandangan jadi kurang enak untuk dipandang. Permukiman kumuh yang ada di pinggir sungai Semagung mengganggu pemandangan oleh para pelintas ataupun pengunjung kota Wonosobo. Hal ini dipengaruhi karena pola penataan permukiman yang tidak teratur sehingga kesan permukiman atau rumah-rumah terlihat seperti bertumpuk-tumpuk, selain itu menurut beberapa masyarakat bahan bangunan atau pada tap bangunan yang tidak sepadan membuat pemandangan jadi kurang enak dilihat, kemudian beberapa rumah yang terlihat Sebagian terbawa arus banjir yang mengakibatkan pemandangan yang kurang pantas, selain itu hal-hal yang mengurangi kualitas visual menurut para informan adalah kebersihan yang kurang terjaga sehingga permukiman terlihat kumuh atau kotor ditambah lagi dengan jarak antar rumah yang sangat dekat sehingga memberi kesan yang gelap pada permukiman ini.

Kesan pertama yang diberikan oleh permukiman ini menurut para pengguna, khususnya pengunjung dan Sungai Semagung selain menjadi sumber kehidupan ternyata juga memberikan dampak pada lingkungan yang hingga pada akhirnya, memberikan kesan atau persepsi visual tentang kota. Menurut masyarakat, pengunjung dan informan lainnya kesan pertama memasuki daerah perkotaan Wonosobo ketika melihat permukiman pinggir sungai Semagung ini memiliki pemandangan atau visual dengan kualitas yang cukup buruk, pasalnya kota yang lekat dengan slogan Kota Asri ini diharapkan memberikan kesan yang Indah, akan tetapi dengan adanya permukiman kumuh painggir sungai ini pemandangan kota yang seharusnya memanjakan mata menjadi pemandangan yang kurang sedap untuk dipandang. Menurut mereka, rumah-rumah dengan panataan yang tidak teratur atau terlihat seperti ditumpuk, rumah yang saling berhimpitan, rumah yang tidak bersih pekarangannya, menurunnya kualitas keindahan sungai dan rumah yang berada tepat di pinggir sungai memberikan kesan yang kotor atau buruk sehingga mengganggu pemandangan dan kualitas visual pada perkotaan, hal ini membuktikan bahwa permukiman kumuh dapat mempengaruhi kualitas visual kota. selain itu beberapa rumah yang membuang limbah rumah tangga secara langsung juga memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan lingkungan salah satunya menjadikan air sungai tercemar dan menurunkan kualitas air sungai serta menurunkan kualitas keindahan sungai.

KESIMPULAN

Terbentuknya permukiman kumuh pinggir sungai dengan kualitas bangunan yang buruk, penataan ruang yang tidak terkonsep, kesadaran manusia akan lingkungan yang rendah dan kurangnya fasilitas akan memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan. Permukiman kumuh pinggir sungai Semagung yang terbentuk yang dipengaruhi faktor perekonomian yang rendah, yang kemudian

menghasilkan permukiman yang kirang layak sehingga memberikan kesan yang tidak sehat atau kumuh dapat mempengaruhi atau memberikan dampak negative bagi lingkungan sekitarnya, selain merusak lingkungan dengan pembuangan limbah langsung ke sungai, adanya permukiman kumuh ini memberikan dampak yang buruk bagi keadaan visual lingkungannya. Permukiman kumuh pinggir Sungai Semagung memberikan dampak buruk pada kualitas visual kota, hal ini terlihat bahwa keberadaan permukiman kumuh ini mengganggu atau mengurangi keindahan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Wonsobo dengan keindahan alamnya, yang mana Wonosobo yang seharusnya memberikan kesan pertama dengan keindahan akan tetapi dengan adanya permukiman ini kesan yang diberikan menjadi buruk dan kemudian berpengaruh pada kualitas visualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dafrina, A., Hassan, S. M., & Zahara, A. (2021). Identifikasi Laggam Gaya Arsitektur Transisi/Peralihan Serta Karakter Visual Fasad Pada Arsitektur Peninggalan Kolonial Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Arsitekno*, 8(2), 56. <https://doi.org/10.29103/arj.v8i2.4159>
- Hantono, D. (2017). Pengaruh Ruang Publik Terhadap Kualitas Visual Jalan Kali Besar Jakarta. *Arsitektura*, 15(2), 532. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i2.15114>
- Hantono, D., & Hakim, A. H. (2020). Identifikasi Elemen Fisik Ruang Publik yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Visual Kawasan Kota Tua Jakarta. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 5(2), 75–79. <https://doi.org/10.29080/eija.v5i2.879>
- Kamalia, A., Sardjono, A. B., & Sari, S. R. (2022). Pengaruh Masjid Menara Kudus Sebagai Landmark Kota Terhadap Lingkungan Kota Lama Kudus. *Jurnal Planologi*, 19(2), 124. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v19i2.20195>
- Kamalia, A., & Sari, S. R. (2021). Konsep Penataan Permukiman Kumuh Perkotaan Kabupaten Kudus Berbasis Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8(3), 245–253. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i3.1920>
- Makarau Vicka aura Fandy, Egam Pingkan P, & Syafriny Reny. (2022). Kajian Kualitas Visual Koridor Kawasan Jalan Sam Ratulangi. *Jurnal Fraktal*, 7(1), 21–25.
- Nurokhman, N., & Kurniawan, A. (2019). Keterpaduan Program Kotaku Dalam Penataan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Gajahwong. *CivETech*, 14(2), 54–73. <https://doi.org/10.47200/civotech.v14i2.709>
- Nursanto, A. (2011). Analisa Taman Menteng Sebagai Taman Kota Berdasarkan Kriteria Kualitas Taman Jakarta Pusat. *Jurnal Planesa*, 2(1), 10–16. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/planesa/article/download/530/492>
- Risdian, H., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2020). Elemen Perancangan Kota Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Ruang Kota Pada Jalan Jendral Sudirman Kota Salatiga. *Modul*, 20(01), 10–17. <https://doi.org/10.14710/mdl.20.01.2020.10-17>
- Syahputri, R. R., Rukmi, W. I., & Parlindungan, J. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Visual

Koridor Jalan Panggung Kota Surabaya. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 12(2), 237–246.

Zidane, I. (2020). Analisis sempadan sungai ciliwung, kelurahan bukit duri, jakarta selatan sebagai ruang terbuka hijau. *KOCENIN Serial Konferens*, 1(1), 1–11.